

PUISI **CINTA**

Syarifuddin Abe



PT. BAMBU KUNING UTAMA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PUISI **CINTA**

Penulis
Syarifuddin Abe

Editor
Zulpata, M.Ag

Layouter
Ahmad Zaki

Desain Cover
Aris Jufrizal

ISBN: 978-602-60911-3-0
xii + 133 hlm, 13 x 21 cm



PT. BAMBU KUNING UTAMA
Banda Aceh-2018

untuk istriku tercinta;
Cut Dini Arfina

Semuanya Karena Cinta (sebagai pengantar puisi cinta)

Oleh
Zulpata

Cinta, ya di mana-mana tersebar cinta. kerinduan, kebencian, dendam, perselingkuhan, kejahatan hingga kesucian terjadi karena cinta. Cinta, mudah diucapkan namun merintih dan berliku untuk diterapkan. Sandungan rasa, daya harapan, kesabaran dalam penolakan, hingga kemuliaan diujung kesetiaan diselamatkan demi cinta. Insan pencinta merindukan pencapaian asa, pemabuk cinta terkadang tersandung sengsara, walau menemukan kebahagiaan khas cinta.

Pemendaman dan endapan cinta sering dikelola bukan maksud untuk mematikan atau melumpuhkan cinta, melainkan untuk merawat cinta dalam mencari jati diri cinta. Para penjegal cinta tak selalu berakhir dengan nista nestapa, karena dalam haluan perjalanan cinta sesungguhnya mengajarkan suka, duka agar menjadi rasa cinta dan bukan cita rasa.

Berbahagialah insan yang telah menemukan cinta. Penemuan itu bukan ditemukan di kolong jembatan atau di kaki langit, namun kebahagiaan cinta ditemukan atas usaha doa dan ikatan kesucian izin Tuhan yang maha kuasa. Berbahagialah para pengemis cinta atas kesungguhan dan kesabaran memahami cinta yang terekat dan tersungkur pada hamparan penolakan cinta sementara.

Cinta, cinta tak berbentuk, cinta tak terikat ruang dan waktu, karena cinta selalu tumbuh tanpa memperdulikan batas kelogisan manusia, karena cinta bukan persoalan usia atau makhluk hidup, melainkan cinta perumpamaan anugrah terindah dari Tuhan yang harus selalu disyukuri dan dinikmati oleh ciptaan ilahi.

Tebarlah cinta walau kesakitan selalu menghampiri, tebarlah cinta walau sebagai pendekar

pemendam, tebarlah cinta pada peperangan walau hati tersayat dan tercabik demi kenikmatan dalam mencintai. Inilah secuil cinta, terkadang dipandang ciut, terkadang dilirik imut. Ketulusan senyum di bibir, kebeningan linangan air mata, dan kekuatan hasrat raga tak mampu membendung rasa cinta yang tak kenal logika. Karena cinta bukan logika, karena cinta bukan persoalan takwa, sebab cinta berbicara kehendak yang maha kuasa.

Melalui serpihan sayatan rasa dan penggalan pengalaman perwujudan cinta yang ditulis oleh bung Syarifuddin Abe melalui buku “Puisi Cinta” ini, terpancarlah berbagai gelombang cinta yang tak terlacak oleh radar, tak terwarna oleh tinta dan tak tersapu oleh badai atau tak terindu dalam perpisahan yang panjang.

Editor sendiri yang pernah menjadi mahasiswa sekaligus telah dianggap sebagai sahabat bagi bung Syarifuddin Abe tak menyangka bahwa di balik karakter beliau yang selalu mengundang galak-tawa, senda dan gurauan serta selalu memotivasi orang lain agar selalu bersemangat dalam meraih kesuksesan, ehhhh ternyata, tanpa terduga penulis buku ini juga seorang yang romantis, pujangga dan pecinta sastra.

Tak hanya itu, bung Syarifuddin Abe juga pernah menjadi presiden Mahasiswa IAIN Ar-Raniry dan aktivis HMI pada masanya, dengan gagahnya sekarang dirinya mampu menjaga semangat sastra di balik kesibukannya saat ini sebagai wakil dekan III dan kemahasiswaan di fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Buku “Puisi Cinta” ini dipersembahkan oleh bung Syarifuddin Abe sebagai kado terindah untuk ulang tahun sang istri (Cut Dini Arfina), dan upaya persembahan ini tentunya hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa romantis dan pandangan hidup yang penuh cinta.

Bagai alunan ombak yang mencium bibir pantai, begitulah lambaian bung Syarifuddin Abe terhadap orang-orang yang dicintainya, istri, anak-anak dan semua makhluk yang dicintainya. Kita patut mengapresiasi dinamika cinta terhadap karya ini sebagai bagian pelestarian kebudayaan cinta dalam mencintai, atau membenci untuk mencintai.

Karena kita menyadari bahwa, tiada benci jikalau kita saling mencintai, tiada rintihan bila selalu perhatian, tiada pertikaian bila saling merawat kesetiaan. Dan apalah arti pengorbanan jika bukan kerana sebuah harapan. Semua harapan selalu menciptakan tantangan kehidupan, dan berbagai tantangan itu tetap dihadapi walau hembusan nafas hendak diakhiri, hal ini dilakukan semuanya karena cinta.

Banda Aceh, 12 November 2018

DAFTAR ISI

Semuanya Karena Cinta v			
Daftar Is	viii		
Puisi Cinta, 1	1	Puisi Cinta, 42	43
Puisi Cinta, 2	2	Puisi Cinta, 43	44
Puisi Cinta, 3	3	Puisi Cinta, 44	45
Puisi Cinta, 4	4	Puisi Cinta, 45	46
Puisi Cinta, 5	5	Puisi Cinta, 46	47
Puisi Cinta, 6	6	Puisi Cinta, 47	48
Puisi Cinta, 7	7	Puisi Cinta, 49	49
Puisi Cinta, 8	8	Puisi Cinta, 50	50
Puisi Cinta, 9	9	Puisi Cinta, 51	51
Puisi Cinta, 10	10	Puisi Cinta, 52	52
Puisi Cinta, 11	11	Puisi Cinta, 53	53
Puisi Cinta, 12	12	Puisi Cinta, 54	54
Puisi Cinta, 13	13	Puisi Cinta, 55	55
Puisi Cinta, 14	14	Puisi Cinta, 56	56
Puisi Cinta, 15	15	Puisi Cinta, 57	57
Puisi Cinta, 16	16	Puisi Cinta, 58	58
Puisi Cinta, 17	17	Puisi Cinta, 59	59
Puisi Cinta, 18	18	Puisi Cinta, 60	60
Puisi Cinta, 19	19	Puisi Cinta, 61	61
Puisi Cinta, 20	20	Puisi Cinta, 62	62
Puisi Cinta, 21	21	Puisi Cinta, 63	63
Puisi Cinta, 22	22	Puisi Cinta, 64	64
Puisi Cinta, 23	23	Puisi Cinta, 65	65
Puisi Cinta, 24	24	Puisi Cinta, 66	66
Puisi Cinta, 25	25	Puisi Cinta, 67	67
Puisi Cinta, 26	26	Puisi Cinta, 68	68
Puisi Cinta, 27	27	Puisi Cinta, 69	69
Puisi Cinta, 28	29	Puisi Cinta, 70	70
Puisi Cinta, 29	30	Puisi Cinta, 71	71
Puisi Cinta, 30	31	Puisi Cinta, 72	72
Puisi Cinta, 31	32	Puisi Cinta, 73	73
Puisi Cinta, 32	33	Puisi Cinta, 74	74
Puisi Cinta, 33	34	Puisi Cinta, 75	75
Puisi Cinta, 34	35	Puisi Cinta, 76	76
Puisi Cinta, 35	36	Puisi Cinta, 77	77
Puisi Cinta, 36	37	Puisi Cinta, 78	78
Puisi Cinta, 37	38	Puisi Cinta, 79	79
Puisi Cinta, 38	39	Puisi Cinta, 80	80
Puisi Cinta, 39	40	Puisi Cinta, 81	81
Puisi Cinta, 40	41	Puisi Cinta, 82	82
Puisi Cinta, 41	42	Puisi Cinta, 83	83
		Puisi Cinta, 84	84
		Puisi Cinta, 85	85
		Puisi Cinta, 86	86

Puisi Cinta, 87	87
Puisi Cinta, 88	88
Puisi Cinta, 89	89
Puisi Cinta, 90	90
Puisi Cinta, 91	91
Puisi Cinta, 92	92
Puisi Cinta, 93	93
Puisi Cinta, 94	94
Puisi Cinta, 95	95
Puisi Cinta, 96	96
Puisi Cinta, 97	97
Puisi Cinta, 98	98
Puisi Cinta, 99	99
Puisi Cinta, 100	100
Puisi Cinta, 101	101
Puisi Cinta, 102	102
Puisi Cinta, 103	103
Puisi Cinta, 104	104
Puisi Cinta, 105	105
Puisi Cinta, 106	106
Puisi Cinta, 107	107
Puisi Cinta, 108	108
Puisi Cinta, 109	109
Puisi Cinta, 110	110
Puisi Cinta, 111	111
Puisi Cinta, 112	112
Puisi Cinta, 113	113
Puisi Cinta, 114	114
Puisi Cinta, 115	115
Puisi Cinta, 116	116
Puisi Cinta, 117	117
Puisi Cinta, 118	118
Puisi Cinta, 119	119
Puisi Cinta, 120	120
Puisi Cinta, 121	121
Puisi Cinta, 122	122
Puisi Cinta, 123	123
Puisi Cinta, 124	124
Puisi Cinta, 125	125
Puisi Cinta, 126	126
Puisi Cinta, 127	128
Puisi Cinta, 128	129
Puisi Cinta, 129	130
Puisi Cinta, 130	131
Riwayat Penulis	132

Puisi Cinta, 1

kutulis namamu di batu
kuukir sembari kubaca
lembaran-lembaran hingga sampai
di sini
kuletakkan setangkai mawar
dan kuucapkan,
selamat datang cinta

Banda Aceh, 4/7/2018

Puisi Cinta, 2

seandainya aku tak mencintaimu
aku tak berwujud.

seandainya aku tak menemukanmu
aku tiada

Banda Aceh, 18/5/2018

Puisi Cinta, 3

aku tak rela kau menjauh,
aku ingin kau
selalu dekat denganku
duduk di sampingku
kalau berjalan
selalu beriringan
bukankah dulu kita pernah berikrar
kita selalu ingin bersama

Banda Aceh, 29/4/2018

Puisi Cinta, 4

aku peruntuk puisi
untukmu,
dalam hujan
dekat desir ombak
bersama seorang nenek
memasak garam
kau terpaksa

saat tetesan hujan
dari barisan nipah
menyentuh wajahmu
aku dapat melihat
kau demikian tulus

Banda Aceh, 2/5/2018

Puisi Cinta, 5

dikisaran waktu
aku memanggilmu
ingat ketika gelap
ketika malam beranjak sangat lama
bercanda denganmu
dalam suara ombak,
bayangan orang lalu-lalang
dingin cemara
suara hantu sekalipun

tak adakah cukup waktu
hujan, tak mampu menjauh rindu
jalan tak mengenal jarak
kau selalu menunggu
wajahmu sumbringah

kita masih menunggu
hingga betul-betul melihat matahari
suara fajar membujuk
untuk kita kembali
hingga matahari benar-benar
menghilangkan ragu pada wajahmu

Banda Aceh, 12/5/2018

Puisi Cinta, 6

kita tunggu saja angin menyapa
membawa cerita lampau kita
dari arah seberang
atau dari belakang
kita melangkah walau dalam gontai
tapi sampai

orang-orang yang lewat
pohon cemara dan ilalang
laut dan gemuruh
apa pun, tak usah risau

Banda Aceh, 18/5/2018

Puisi Cinta, 7

dalam lingkaran langit
apa yang hendak kau kisah
hanya duduk
hanya memandang lautan
dan gunung-gunung pengokohnya

di bawah lingkaran langit
tentang burung dan ranting
kau hanya duduk
hanya berkata; aku ingin terbang

di bawah langit
pada dermaga
aku menggayutmu

Banda Aceh, 18/5/2018

Puisi Cinta, 8

adakah selain laut
aku pernah cerita padamu

adakah selain mimpi
aku pernah mendatangi

adakah selain sore
aku pernah menjemputmu

adakah selain puisi
aku pernah menulis sesuatu padamu

dan kau,
selalu menunggu

Banda Aceh, 18/5/2018

Puisi Cinta, 9

di pagar tempat kau
menjemur pakaian
aku gantung asa
cinta dan perjalanan
kata dan bisikan

apa saja
yang penting kau
dapat mendengarnya

Banda Aceh, 19/5/2018

Puisi Cinta, 10

aku ingin selalu ada di hatimu
sebagaimana bulan menerangi malam
matahari senyum kepada alam

dari gerai angin
kibaran daun
ada isyarat melekat

gulungan awan
kisah hujan
damai dalam rintiknya

Banda Aceh, 20/5/2018

Puisi Cinta, 11

batu apa yang tidak hancur
gunung-gunung
atau kerikil sekalipun
agar kita dapat memahaminya

senyum siapa yang tak ada getar
kecuali aku, mati

Banda Aceh, 22/5/2018

Puisi Cinta, 12

tapi sekarang,
hujan belum juga reda
payung yang kau siapkan
tak sempat kubuka
kau yang masih berdiri
tak ada kata
kecuali rintik

kau bagai puisi yang dingin
pohon kelebat daun
merambat dinding hujan

hujan juga belum reda
aku masih menikmati
gerak rambut diterpa angin
dan kau tetap menunggu
aku tak bisa beranjak

Banda Aceh, 26/5/2018

Puisi Cinta, 13

api tak mungkin kupadamkan
telah menyala
ujungnya meliuk-liuk
menghalau angin, agar
tak padam
aku tak bosan melihat kau

tak mampu aku membaca
kata-kata yang kau tulis
di dinding angin
walau telah menerpa
aku selalu berusaha mengeja

api yang membakar
dinding angin
biarkan ia menyala
jalan menjadi dekat
pada senyum yang kau pintal

Banda Aceh, 30/5/2018

Puisi Cinta, 14

setangkai bunga kukirim
bersampul plastik
wajahmu yang sumbringah
kau balut dengan senyum

Banda Aceh, 31/5/2018

Puisi Cinta, 15

sampai pada malam selanjutnya
kau masih bersamaku
suara ombak, angin yang
menerpa jendela
malam begitu senyap
aku menjadi yakin
tak ada yang mesti kita curigai

sampai besok hari
bahkan sampai petang
kita tetap betah menghitung
deru ombak
memejam mata
meratapi hutan
belantara nafasmu
aku demikian kusyuk
bahwa malam masih bersama kita

Banda Aceh, 1/6/2018

Puisi Cinta, 16

aku mengajakmu ke suatu tempat
indah, seperti suasana mimpi
kau menuntunku dari tangga ke tangga
lalu ketika kita turun, bersama-sama
laut yang hijau
pohon kelapa diayun angin
aku gayut tanganmu
agar tak terbawa dan goyah
di antara suasana itu
kita tak pernah melepaskan tangan

Banda Aceh, 1/6/2018

Puisi Cinta, 17

kekasihku,
terkadang kau bagai air
terkadang juga bagai batu

tapi kau selalu bersemayam
dalam kedalaman hatiku

Banda Aceh, 2/6/2018

Puisi Cinta, 18

kita pernah berlayar
dalam gelombang
kita terayun ayun

malam merambat pagi
kita mencari pegangan
dalam gelombang
yang tajam

kita hanya mampu
bersandar, pada tiang-
tiang kapal, pada dinding
yang dibalut kekhawatiran

kita berlayar
dalam gelombang yang
membawa harapan

Banda Aceh, 4/6/2018

Puisi Cinta, 19

waktu itu,
aku pernah berkata;
tak usah kau menghindar
karena aku selalu ada

kau bagai udara
menyusup langkahku

kau laksana angin
masuk dalam hidupku

dan aku selalu yakin
aku selalu ada
di mana kau ada

Banda Aceh, 5/6/2018

Puisi Cinta, 20

ketika kau cerita tentang
sawah dan ladang
kau selalu bersandar pada
bahuku
oleh karenanya,
aku selalu merapikan
bajuku, melipat,
kusapu, kusimpan
hingga kau datang,
bajuku tak pernah
kucuci

Banda Aceh, 5/6/2018

Puisi Cinta, 21

kataku,
aku tak pernah merayumu
kecuali iblis kepada adam

malam penuh cahaya
panas jadi semangat
kau menjelma energi

darahku boleh naik turun
suhu menjadi salju
paling kupanggil kau

katamu,
tubuhmu dingin
tubuhku hangat

Banda Aceh, 10/6/2018

Puisi Cinta, 22

mencintaimu,
aku tidak pernah tersesat
melalui jalan apapun
selalu aku menemukan
arahmu. tak ada petunjuk,
jalan, lorong dan sebagainya

mencintaimu,
aku selalu menemukanmu
pada celah-celah hariku
pada waktu yang sudah kita
tentukan selalu

Banda Aceh, 10/6/2018

Puisi Cinta, 23

sore gerimis,
kita baru saja dari pantai
pulang mendengar ombak
melipat garis langit
mengulur ketinggian emosi
kau diapit dua nyeri

kau masih ragu,
kedatanganku
seakan-akan ingin membuka
jendela selanjutnya

aku harus menunggu

Banda Aceh, 10/6/2018

Puisi Cinta, 24

ketika kau menawarkan cinta
 lantas aku berlari
 tanpa alas kaki
 aku bagai lelaki bodoh, yang
 ingin kau tuntun dengan bisikan,
 “aku cinta padamu”

berhari-hari aku menunggu
 tanpa kemampuan untuk
 berani memanggil bahkan
 sepucuk surat sekalipun,
 aku menjadi pemurung
 bahkan seperti sersesat,
 tapi, ketika kau menawarkan
 cinta kembali, aku seperti
 tak memiliki apa-apa,
 kecuali kau

Banda Aceh, 11/6/2018

Puisi Cinta, 25

aku ingin suaramu seperti angin
bukan batu berkarat
angin dari daun pepohonan
dan ilalang yang harum

maka mendengar suaramu
tak lantas aku berhenti,
diam dalam gemuruh
meninggalkan ombak,
dalam kelebat nipah
aku mengukir namamu
merangkul suaramu

aku tak menipumu
walau malam
menutup telingaku

Banda Aceh, 13/6/2018

Puisi Cinta, 26

aku masih ingat,
setangkai adelweis
yang menyembunyikan dalam lipatan
mataku, secepatnya kau terjemahkan.
aku tidak memiliki bahasa lain,
selain keabadian yang kuinginkan
ketentraman yang kuharapkan
tidak seperti daun-daun yang lekang dari tangkai
tapi bunga itu, tak luput
oleh waktu.

Banda Aceh, 13/6/2018

Puisi Cinta, 27

menjemputmu,
 mempertegas senyap
 pada bukit
 irama laut
 deru ombak.
 aku ingin menulis
 sebuah percakapan
 tentang rahasia itu

apakah kau masih
 keberatan?
 kapal-kapal yang lewat
 dari jauh, membelah laut
 menuju dermaga.
 kita menikmatinya sambil
 memahami sebuah pengertian
 aku pasti memahami
 langit yang melengkung
 seakan keluruskan
 niat yang pernah kusampaikan
 pada pokok-pokok di bukit itu.
 aku masih menyandarkan
 harapan, sebagai sebuah perwujudan
 dari harapan-harapan
 yang pernah kusampaikan.
 aku bagai menunggu,
 sesungguhnya demikianlah
 sebuah kesadaran
 yang lahir sebagai
 satu-satunya harapan.

aku ingin memahami dan memahami
 sebagai pernyataan,
 sebagaimana hati bicara.
 kesempurnaan tidaklah
 sebagaimana yang kita inginkan,
 namun kesempurnaan adalah
 alam, cerminan kehidupan,
 segala hal yang berhubungan

dengan hidup.

maka menjemputmu
adalah menjemput kehidupan.
menjalani hari-hari
dalam kesempurnaan pengertian.
menjalani hari-hari dalam
memaknai perjalanan
sebagaimana yang kita sepakati.
menjemputmu
adalah menjemput masa depan.

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 28

dari ketinggian
 kita dapat memandang
 sejauh mana cinta yang kita miliki,
 antara awan, danau, dan pegunungan
 kau masih dapat merasakan
 angin yang menerpa,
 kau pasti menggigil
 merapatkan antara hati dan jemari

jalan yang lalu-lalang kendaraan
 bunga-bunga yang mekar,
 dan kita hanya dapat berkata;
 “kita bersama dan selalu bersama”

di jalan kau bagai kanak-kanak
 pohon-pohon yang melingkari perjalanan
 hawa dingin yang berkarat
 rintik hujan mempertebal cerita.
 kau bagai mengeja setiap
 hasta yang kita lewati
 kota itu, kota yang sejak lama ingin
 kita kunjungi. kita bagai
 menulis hasrat, kita bagai
 bercermin dalam danau yang sejuk
 dan tenang.
 dari ketinggian ini
 kita harus mampu menimbang cerita.

Takengon, 17/6/2018

Puisi Cinta, 29

aku tidak mau,
 kau seperti batu.
 maka kulunakkan
 dari waktu ke waktu
 aku ingin kau bagai
 setangkai bunga
 yang hinggap angin
 membawa aroma
 disinggahi kumbang
 untuk diceritakan kepada
 bulan dan matahari

aku tidak mau,
 kau keras seperti batu
 selalu kuceritakan
 petuah dan legenda
 cerita dan kisah
 kelak kau akan
 menjadikannya arah
 pada mata dan hati

Banda Aceh, 20/6/2018

Puisi Cinta, 30

aku melihat kau
memegang seikat bunga
aku tak berani menafsirnya
matamu yang tajam
kau genggam dengan erat

sungguh, aku tak berani
menafsirkannya, pikiranku
boleh saja mengapung dalam
gelombang di laut,
kakiku dapat saja menginjak
belantara, namun siapa
yang berani menafsirkanmu

setangkai bunga yang kau pegang
erat, tak usah bagiku
menerka-nerka.

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 31

kita merasakan angin danau
duduk sederet
angin menerpa
mengantar cahaya pagi
bersama matahari, kita
tak pernah risau

danau yang tenang
angin yang menggigil
udara yang sejuk
cahaya matahari
menghanyutkan

setiap aku memandangmu
kau demikian teguh
aku dapat memahami
bahwa kau bahagia

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 32

hujan tak juga basah rambutmu
aku dingin sendiri
jalan yang basah
tak menghentikan aku
memanggilmu

angin melumatkan sore
asap pembakaran jagung
suasana yang hangat
kau pun sendiri saja
menghitung rintik hujan
satu demi satu kau pilih
dalam batin kau simpan

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 33

aku pernah menciummu
pada jalan yang tak mungkin ke ceritakan
tapi kau meradang

lalu, kau meninggalkan aku
sendirian saja.

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 34

di bawah langit
aku dan kau
dekat sebatang pohon
aku meremas jemarimu

tak ada kicau burung
suara ombak
desir angin
tapi kita semakin akrab saja.

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 35

setelah aku bertemu denganmu
jalan panjang demikian berliku
aku mendakinya pelan-pelan
penuh tanjakan,
penuh duri
penuh gundah

setelah aku bertemu denganmu
aku selalu belajar tegar,
belajar sabar,
belajar menerjemahkan
setiap peristiwa bersamamu

setelah aku bertemu denganmu
aku tak bertemu selain kamu
dan hari-hariku
memintal doa
menjadi puisi

Banda Aceh, 22/6/2018

Puisi Cinta, 36

kupikir, berdua kita dapat
mendengar kicau burung
menyapa hembusan angin
dengan bahasa kibasan sayapnya
pada dahan yang biasa disinggahi
ranting tempat ia bernyanyi

ketika kita berdua, dapat
saja kita memahami,
dari cuaca yang dibawanya
dan isyarat yang kita baca

tentu saja, kita selalu berdua

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 37

suatu ketika, kau dengan sengaja
bertanya padaku tentang cinta.
tapi aku tidak lantas menjawab,
aku hanya memandangmu
dengan sangat dalam.
isyarat yang kuberi,
bahasa tubuh yang sengaja kuperlihatkan
tapi kau diam saja.
kupikir, kau dapat mengerti?

Banda Aceh, 24/6/2018

Puisi Cinta, 38

di pinggir danau
teratai berbunga, sejuk
kita menikmati berdua
mengapung, perlahan
riak gelombang
oleh kapal-kapal

di pinggir danau
duduk berdua
menahan laju angin
menggoyang teratai

di pinggir danau
bersama teratai yang mekar
menunggu airnya tenang
agar kita dapat bercermin

Banda Aceh, 14/6/2018

Puisi Cinta, 39

kau diam saja, memandang ke langit
padahal secara perlahan dan berat
aku mengucap cinta padamu

awan tak menolongku, langit diam seribu bahasa
kau hanya senyum dan memejam matamu

tak banyak dapat kubuat, kecuali menunggumu
membalas ucapanmu. tapi kau malah mengajakku
pulang

Banda Aceh, 25/6/2018

Puisi Cinta, 40

sungguh, aku tidak dapat menerka
isyarat yang kau beri
senyum, diam, sesuatu yang biasa

aku juga tidak mau menerka-nerka
entah kau akan menertawakanku
namun demikian, aku
aku tak berani menerka-nerka

kecuali, tentang lagu yang pernah
kuperuntukkan untukmu
atau tentang bulan april yang
kau jebak aku,
atau kue ulang tahun yang pernah
kau rayakan untukku.
yang pasti, aku tidak mau menerka-nerka

hingga suatu ketika, aku telah membaca
ketika kita menjaring angin di pantai
laut itu.

Banda Aceh, 25/6/2018

Puisi Cinta, 41

setelah aku memahami
isyaratmu, kau bagai air.
pagi bersama kicau burung
malam dalam desah hujan
aku berpikir, jalan semakin panjang
penuh liku, penuh kerikil
batu-batu yang tersusun
kita pindah satu-satu

memahami isyaratmu,
jalan yang jauh jadi dekat
hati yang luka jadi bahagia

aku dapat memahami
jalan terjal mesti didaki
mengucap selamat
jalan selanjutnya terus diperbaiki

Banda Aceh, 26/6/2018

Puisi Cinta, 42

bagaimana perasaanmu
setelah aku menciummu

Banda Aceh, 26/6/2018

Puisi Cinta, 43

ketika kau berdiri di pintu
angin mengisyarat,
kita dipanggil laut
perlu sedikit waktu
berbincang-bincang.
adakah kelopak mawar
merias langit
kita bersama
menyepakati
tentang esok hari
dan selanjutnya.

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 44

laut di depan kita
mengabarkan ombak
langit bersama kita
mengabarkan birunya
angin menyergap kita
menawarkan dinginnya

dan,
burung-burung mengisyaratkan
agar kita tetap tegar.

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 45

aku tak mesti
bersitegang denganmu
kecuali sepatah dua kata
itupun, untuk meluruskan
niat. seandainya pun
kau tahu, kau pasti
akan mengerti. namun,
demikian, maafkan aku
aku harus menjelaskannya.
agar kau dapat mengerti
dan aku semakin mengerti

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 46

seandainya api membakar
niatku, aku isyaratkan
hujan untuk memadamkannya.

seandainya matahari
melelehkan bulan,
aku panggil angin
untuk mendamaikan

tapi aku,
semakin membara

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 47

bagimu, apakah aku
ketika kau dibakar
cemburu

bagiku, kau adalah aku

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 49

mencintaimu,
aku seperti menulis sesuatu.
membolak-balik, tidak serta merta
menjadi kamu
melewati hujan
melintasi badai
aku selalu menunggu
menunggu malam
menunggu pagi
dari a sampai zet

mencintaimu,
aku seperti membaca sesuatu.
seperti menghitung jerami
dari tiada menjadi ada
melihatmu lalu mencintaimu
memilikimu dan terus mencintaimu

Banda Aceh, 27/6/2018

Puisi Cinta, 50

bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
kau diam bagai batu.

bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
kau mengelak, meniup awan.

bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
kau sibuk menghitung bintang.

bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
kau merengut membelakangiku.

bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
sepucuk suratku pun
tak pernah kau baca.
bagaimana aku mampu
menafsirkan cintamu?
kau sibuk menutup muka.

sungguh demikian, aku batu
dalam menafsirkan cintamu.

Banda Aceh, 29/6/2018

Puisi Cinta, 51

agar kau tak kesepian,
aku datang menawarkan cinta
tapi kau diam saja
kau malah demikian bijaksana
aku tak karuan saja mengganggumu
dan kau demikian bijaksana
tapi aku selalu setia menjumpaimu
tapi kau memang bijaksana
aku pikir, aku juga harus bijaksana

Banda Aceh, 28/6/2018

Puisi Cinta, 52

di antara puisi yang kutulis
kau adalah bait pertama
setiap mulai kubaca
aku tak mau melanjutkan
ke bait berikutnya

di antara puisi yang kutulis
aku ingin menulisnya
penuh bijaksana, ingin kutulis
hingga kehilangan kata-kata

di antara puisi yang kulis
kau selalu ada.

Banda Aceh, 29/6/2018

Puisi Cinta, 53

kugenggam tanganmu
sambil kuketuk pintumu
gerimis jatuh berderet
angin terjerembab di kakimu

aku tak lantas meninggalkanmu
semakin erat kugenggam tanganmu
hari mulai gelap sekalipun
aku masih menggenggam tanganmu

walau suatu ketika,
kau antara acuh tak acuh
aku berharap dalam kecemasan
hujan yang menerpa jendela
tak ada tanda-tanda berhenti
aku sendiri saja
dan tak ingin melepas genggaman ini.

Banda Aceh, 29/6/2018

Puisi Cinta, 54

sesungguhnya, apa yang kuharap
kecuali seteguk air
jalan yang panjang
rasanya tak pernah lelah
embun dengan keteduhan di pucuk
bunga-bunga, terpaan angin
yang seolah-olah menunggu jawaban,
tapi selalu saja tertunda.

Banda Aceh, 29/6/2018

Puisi Cinta, 55

bila seminggu saja, aku
tidak melihat kamu
tentu rindu tersumpal tebal
ubun-ubun mendidih
tak ada angin
tak ada hujan
begitu ada kesempatan
aku belokkan arakan itu
melewati kampungmu
mereka kutipu
mereka mau kutipu
tapi, sebenarnya aku hanya
ingin melihatmu.

paling tidak kamu tahu,
bahwa aku, ada lewat di kampungmu

Banda Aceh, 30/6/2018

Puisi Cinta, 56

kekasihku,
 pada mulanya adalah seekor burung
 yang indah dan lincah
 setiap harinya terbang
 mengitari langit dan awan
 bila pagi, mendengar kicaunya
 setiap sore menari-nari
 dari ranting ke ranting
 dari dahan ke dahan
 bilamana hilang,
 aku mencari jejaknya
 ke mana pun,
 di mana pun.
 bila malam, kurangkai
 sebagai cerita, kusulam
 dalam bingkai yang indah
 esoknya, kutunggu
 menjadi mimpi.

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 57

terkadang, aku berpikir
kau bagai mata pisau
telah menusukku
sampai ke jantung

aku sampai tak bisa
menahan sakitnya
sempat terengah-engah
lalu diam sendiri

Banda Aceh, 30/6/2018

Puisi Cinta, 58

sejenak aku berpikir
daun yang jatuh
mengering
lalu dimakan api

tapi aku,
terpengaruh oleh cintamu
tak mampu beranjak
barang selangkah sekalipun
tapi aku semakin percaya

Banda Aceh, 30/6/2018

Puisi Cinta, 59

jadilah aku api
tak ingin membakarmu
biar saja aku dianggap melanggar
tabiat, dalam jilatannya
aku ingin melihat kelebatmu

sesungguhnya cinta mengabadi
tapi pada hakikatnya kita
hanya sebatas angin menyapa

Banda Aceh, 30/6/2018

Puisi Cinta, 60

tatkala aku jatuh cinta
 badan dan jiwaku
 sebagiannya seperti tertusuk duri
 bahkan lunglai seperti daun
 diterpa angin
 lekang dari tangkainya
 tapi aku selalu berusaha
 untuk tegar

tatkala aku jatuh cinta
 seperti tersesat di persimpangan jalan
 mencari arah
 berusaha mencapai tujuan
 tapi aku selalu berusaha
 agat tetap kuat

bahkan terkadang
 aku menangis
 bukan karena ia menolak
 cintaku,
 tapi karena aku
 tak mampu meyakininya

Banda Aceh, 30/6/2018

Puisi Cinta, 61

kuawali dengan niat,
lalu kuyakini kau ada di sana

kuikuti dengan niat,
dan aku menemukanmu di sana

kutandai, itu memang kau
aku yakin, itu adalah kau

kuhimpun semua perasaan
kuperkenalkan kepada angin
untuk menyampaikan kepada pohon,
agar tak salah menerpa

kusampaikan kepada langit,
agar bulan tidak salah
mengirim cahaya

pada akhirnya aku mendekatimu,
walau waktu membutuhkan arloji

Banda Aceh, 1/7/2018

Puisi Cinta, 62

di gunung itu kita melihat laut
 kita dapat mengukur sudut langit
 ombak siapa yang memberi senyum
 kau secangkir teh, aku dengan seribu kata-kata

aku mengajakmu menghitung tangga
 di ujungnya kita meniup laut
 kita masih dapat melihat pohon durian,
 yang sebelumnya kita hitung durinya

bila kita kembali nanti
 kita singgah lagi di gunung itu,
 kita lihat lagi kampung dari atas gunung itu
 dihiasi ombak dan lambaian pohon kelapa
 kau lagi secangkir teh, aku menikmati kacang goreng

hingga kita bosan,
 lalu kita kembali

Banda Aceh, 2/7/2018

Puisi Cinta, 63

demikian susahnya
aku mencintaimu
tapi dengan mudahnya
kau menerjemahkan
kata-kataku
harusnya dengan bijak
kau dapat memahaminya

walau begitu,
aku selalu mencoba
memberimu pengertian
walau demikian sulit
aku selalu berusaha
agar kau dapat mengerti

tapi aku dapat mengerti
mungkin keterbatasanmu dalam
memahamiku
dan kau pun harus
memahaminya.

Banda Aceh, 3/7/2018

Puisi Cinta, 64

aku bilang,
hujan itu begitu nakal membasahimu
tapi tidak membasahiku
hingga kau menutup matamu
agar aku tak melihatmu

aku bilang,
angin itu juga nakal
menerpa tubuhmu
tapi juga tidak menerpa tubuhku
hingga kau mengisyaratkan
aku untuk diam
tapi aku hanya tersenyum saja

aku bilang,
hujan dan angin selalu begitu

Banda Aceh, 3/7/2018

Puisi Cinta, 65

malam itu,
aku mengajakmu minum kopi
kita lari dari hingar bingar malam
hingga pagi kau sangat nakal
kita membunuh angin
menyembunyikan mimpi
kita menolak kaku

malam itu,
kita demikian kusyuk
telah menghabiskan
bergelas-gelas kopi
sambil bicara
kita bercanda
meraba malam
demikian hening

Banda Aceh, 4/7/2018

Puisi Cinta, 66

melalui jendela aku mengintip ke luar
 memastikan siapa mengetuk malam
 kita diam saja
 di luar sangat gelap
 kecuali bintang-bintang,
 suara ombak dan daun kelapa

jangan-jangan,
 angin tak bisa menyimpan rahasia
 bisa saja kita akan menjadi tersangka
 malam yang semakin beranjak
 tak kuasa memadamkan jejak kaki,
 bau keringat dan kata-kata
 sebelum pintu kita buka,
 kita berjalan dan pergi

aku penuh gejolak

Banda Aceh, 5/7/2018

Puisi Cinta, 67

di ujung jalan yang biasa kita lalui
kau selalu berkata;
“sampai kapan aku memelukmu dengan erat”.

di ujung jalan yang biasa kita lalui
kau pernah berkata;
“aku perlu kepastian,
jalan yang kita lalui ini,
kita tabur bunga-bunga,
dengan air dan beberapa butir padi,
agar sampai di ujung jalan ini dengan selamat”.

di ujung jalan yang biasa kita lalui
aku selalu mengajakmu
mendengar suara langit
dan bisikan pohon-pohon

hingga sampai pada ujung
jalan ini nanti, aku menggayut
tanganmu, lalu kita pergi bersama.

Banda Aceh, 5/7/2018

Puisi Cinta, 68

dari jauh sekalipun
aku menempuh rindu
meski hambatan dan rintangan
yang penting, aku sampai padamu

aku menelusuri jalan yang terjal dan berbatu
kelok dan berliku
bukit yang hijau
danau yang indah
terasa demikian dekat
bulan yang sendu
matahari yang hangat
yang penting, aku sampai padamu

Banda Aceh, 5/7/2018

Puisi Cinta, 69

bagimu, tak ada jalan lain
 selalu sendiri,
 tak ada yang dapat mengerti
 jalan yang kau lalui
 kering, tak ada ujung

kau adalah gelora
 kematian selalu saja kematian
 amarah terpelihara amarah
 tapi kau menyendiri
 amarah menjadi mimpi

seandainya kau sebagaimana yang lainnya
 maka kau adalah amarah itu
 terpelihara bersama keinginan yang
 mereka inginkan, menjadi dendam
 yang mereka idamkan, menjadi galau
 dalam kegalauan mereka,
 maka kau adalah kesendirian itu
 yang melahirkan fitrah dan bahagia
 melahirkan bahagia yang tidak mereka
 temukan, yang menghalau dendam seperti
 yang mereka simpan,
 maka kau adalah kesendirian itu.

kesendirianmu adalah kemandirianmu
 amarahmu adalah kebahagiaanmu
 maka galau itu adalah mereka

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 70

kita dipanggil angin
 menyanyikan irama siang dan malam
 tak mungkin aku sembunyikan
 pohon-pohon yang diterpa angin
 jalan basah karena gerimis

aku biasa menjemputmu
 lewat gang belakang
 kadang kau datang
 dengan seberkas senyum
 aku biasa saja
 tapi kau selalu tak seperti biasanya

jalan yang kita sepakati
 selalu berbeda
 ke arah apa saja
 kadang kita sepakati
 terkadang saling merahasiakan

aku juga menuruti keinginanmu
 dengan sisa akhir pekan
 kita nikmati penuh arti
 dengan segala pertimbangan

aku terus menjemputmu
 menyanyikan irama angin
 sambil menghitung jam
 menjelang magrib tiba

Banda Aceh, 8/7/2018

Puisi Cinta, 71

hujan tak berhenti
senja tak lama lagi
malam menjelang
kita masih di sini
di bawah pokok pohon
kiranya daun-daun tak
mampu menghalau
rintik hujan
kita berusaha
mencari sisi berlindung
tapi rintik hujan
menyelinap celah daun
buliran hujan
setitik setitik basahi pakaian kita
hingga pelan-pelan kuyup

hujan tak berhenti juga
kita tak bisa menolaknya
pohon tempat kita berlindung
tak kuasa menghalaunya
kita bernyanyi
sambil pelan-pelan
menghitung bulirnya

Banda Aceh, 9/7/2018

Puisi Cinta, 72

kata orang-orang,
melihat kuntum bunga
menyehatkan rindu,
aku sampai
menghilangkan kantuk

dan aku sangat ingin
melihatmu dewasa
dengan cinta yang aku punya

Banda Aceh, 9/7/2018

Puisi Cinta, 73

ternyata, malam paling singkat menulis surat cinta
aku tak menemukan sesuatu,
kecuali membayangimu
memaksa mata menghadirkanmu,
sama saja menghapus bayangmu yang hadir

sembari menghitung sekian harapan
mengumpul hasrat tentangmu
serta menulis doa di setiap dindingnya
kau seperti cahaya

tentu, setiap surat yang kutulis,
kucantumkan alamat dan namaku

Banda Aceh, 9/7/2018

Puisi Cinta, 74

sebut saja namaku,
 walau malam semakin larut
 bisik namamu
 bersama mimpimu
 panggil aku dalam igaumu
 mungkin aku menjadi tahu

datang saja, aku pasti ada
 antara fajar dan ujung tidurmu
 panggil aku sekali saja
 tebarkan aku bersama ruhmu
 aku pasti tahu

kalaupun seandainya malam menjauhkan
 aku dan kau, bisikkan saja
 aku di bantal tidurmu
 kau tinggal menunggu
 dan aku pasti tahu

Banda Aceh, 10/7/2018

Puisi Cinta, 75

ketika aku ingat kamu
tahu, apa yang aku lakukan?

aku petik sekuntum bunga
sambil mengingat kala aku
mengucap cinta
kata-kata itu masih terasa
sebagai pengikat kau dan aku

kala itu, tahu apa kau lakukan?
kau memandang aku, diam,
lalu kau cium bunga itu

Banda Aceh, 12/7/2018

Puisi Cinta, 76

puisi membuka pikiranku tentang cinta,
 tentang aku mencintaimu
 serapat apa pun kau sembunyi
 seberat apa pun jarak kau beri
 niscaya aku tak mungkin
 menipu diri sendiri
 dan aku akan mendatangimu
 dengan penuh keyakinan
 dan keberanian bersama puisi

puisi telah memberiku mata
 agar aku tak salah memandang
 dan aku dapat sampai
 dan kau dapat memahami

kau dan aku dapat mengerti

Banda Aceh, 12/7/2018

Puisi Cinta, 77

di sini hanya satu langit
kau dan aku di bawahnya

kita bertemu
tak lama kita saling mengerti
dengan bahasa seadanya

kita selalu di sini
sampai kita tak lagi
melihat langit itu

Banda Aceh, 13/7/2018

Puisi Cinta, 78

mencintai,
sama seperti membakar diri
kadang, kita habis terbakar, menjadi abu
kadang juga semakin abadi

mencintai, seharusnya
menjadi kita semakin kuat,
bukan kelewat dalam buaian
keangkuhan menambal gula di bibir

Banda Aceh, 13/7/2018

Puisi Cinta, 79

kita semakin kuat dalam
terpa angin dan badai
kita menjadi rapuh
dalam bangga buaian
mengingatnya sebagai cambuk
ke depan.

Banda Aceh, 15/7/2018

Puisi Cinta, 80

kita masih ingat,
nonton di bioskop pada sore itu
sambil makan kacang, popcorn
dan sebotol air mineral
kita selalu menikmatinya bersama

ketika pulang, kita tak pernah lupa
mendiskusikan kisahnya
sambil mengukur perjalanan kita

Banda Aceh, 16/7/2018

Puisi Cinta, 81

mencintaimu,
aku tidak mesti seperti joko tarub
yang mencari selendang,
dan kau,
tidak mesti seperti lorojonggrang
yang mesti membakar sawah

yang kita perlukan
sedikit waktu
bicara dengan hati
saling mengerti

selanjutnya,
tinggal mengantar perjalanan.

Banda Aceh, 16/7/2018

Puisi Cinta, 82

hanya sebuah ciuman
 yang tidak membuat kita mati
 kita seperti pemberontak
 batas-batas
 antara siang-malam
 tak ada gumulan
 tak ada sunyi
 kita simpan dalam-dalam

dibalik sebuah ciuman
 kita telah sampai
 sampai sekian kilometer
 hutan belantara
 padang ilalang
 bahkan padang savana
 kita adalah pendaki penuh mimpi
 berlari dengan berjuta impian
 yang akan kita buka
 kita tak pernah puas
 sampai keringat basahi bulan
 dengan sebuah ciuman
 kita telah sampai pada
 harapan-harapan yang akan kita bina
 kita beri bunga
 sebagai tanda mata
 dan janji-janji serta doa-doa

sebuah ciuman itu
 untukmu

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 83

sebabnya malam
bukan karena kau meninggalkan aku
apalagi waktu itu
kau demikian lembut
ketika menyebut namaku

kadang juga aku ingin memberi tahu
bagaimana sesungguhnya
ketika aku jatuh cinta
apalagi kalau kau berlagak
seperti tidak mengerti
tapi aku tak mau tahu,
mungkin kau berpura-pura

Banda Aceh, 16/7/2018

Puisi Cinta, 84

katanya, tubuhmu begitu cantik
kau balut dengan kain berganti warna

katanya, tubuhmu demikian cantik
air tak berani menyentuh tubuhmu

katanya, tubuhmu sangat cantik
api menjilatnya hingga
ke relung yang penuh rahasia

katanya, tubuhmu betul-betul cantik
hingga aku menjadi lupa pada tubuhku

Banda Aceh, 16/7/2018

Puisi Cinta, 85

aku melihat bulan di derai rambutmu
bulan yang dingin
dipenuhi awan yang pekat
berkelebat diterpa malam

aku ingin mengusapnya darimu
sambil memandangi matamu
sambil berkata-kata dengan bibirmu

bulan yang indah
yang mencebur tubuhmu
dengan cahayanya

Banda Aceh, 16/7/2018

Puisi Cinta, 86

aku melewati subuh
setelah embun menempel pada tubuhmu
aku mengusapnya hati-hati
dengan kain pel dimulutku

aku meraih subuh
dengan dingin tubuhmu
lalu kau meraih tubuhku
untuk menghangatkan tubuhmu

aku masuk dalam subuh
dalam tubuh yang hangat dan dingin

Banda Aceh, 17/7/2018

Puisi Cinta, 87

sekira saat ini
kita masih seperti lima belas tahun lalu
aku pasti mengajakmu ke tempat
yang belum pernah kita pergi
sebagaimana pintamu waktu itu

tapi sekiranya kita pergi saat ini,
kita tidak lagi seperti lima belas tahun lalu

Banda Aceh, 18/7/2018

Puisi Cinta, 88

kau bagai mata pisau
aku bagai belati
kau menusuk jantungku
aku menusuk tubuhmu
pada hakikatnya
demikianlah cinta

kau bagai sekuntum bunga
aku kumbang
kau diayun angin
aku menenangkannya
pada hakikatnya
demikianlah aku padamu

Banda Aceh, 18/7/2018

Puisi Cinta, 89

ketika aku jatuh cinta,
aku selalu berpikir
kau di sana dalam kebimbangan
mengikuti pikiranku
diam memandang aku dalam pikiranmu
kau pasti terbawa tak menentu

ketika aku jatuh cinta
aku pikir kau dalam dilema
tatkala berjumpa,
aku gemetar sendiri

Banda Aceh, 19/7/2018

Puisi Cinta, 90

hujan turun sore hari, tiba-tiba
kau masih berdiri di pintu
aku di sini, bersama angin
mendengar bisikmu

memang, aku tak tahu mesti
berkata apa, pada hujan yang datang,
tiba-tiba aku dengar, ketika kau
menutup pintu,
tanpa suara,
kau masih berbisik juga

Banda Aceh, 19/7/2018

Puisi Cinta, 91

ketika aku mengajakmu
minum kopi, kita memandang
gelas yang menumpahkan isinya
tak ada tissue, kain lap,
tentu kita menjauh agar kopi
tidak kena celana kita

lalu kita tertawa
dan kau berkata; “kita jangan
seperti kopi yang tumpah,
kita perlu tempat singgah,
rumah”.

Banda Aceh, 19/7/2018

Puisi Cinta, 92

aku ingin memasuki malammu
dengan suasana yang hening
aku hanya melihat
langit yang sendu
kau sendiri menikmatinya

aku dapat menghitung
bintang-bintang berkelip
suara angin dalam senyap
gemerisik daun-daun

kau dan malammu
demikian akrab
mimpi pun
kau tepis

Banda Aceh, 29/7/2018

Puisi Cinta, 93

hari ini aku hanya ingin menulis puisi
untukmu, tentang sampan
yang berlayar di bulan
demikian juga tentang mawar
yang pernah kuselipkan
di hatimu

tentu saja hari ini,
aku ingin menjadi hari
yang indah bersamamu.

Banda Aceh, 30/7/2018

Puisi Cinta, 94

bintang mana yang ingin kau petik
tapi sayang, malam semakin mendung
jangankan bintang,
langit juga tertutup awan hitam

rahasia mana yang ingin kau ungkap
kegalauanlah yang membuat kau
urung menceritakan

aku menjadi tak peduli
besok hari kita lanjutkan kembali

Banda Aceh, 30/7/2018

Puisi Cinta, 95

perjalanan kita masih jaun,
tak ada seekor purung pun
melintasi arah perjalanan kita.
kita hanya bertemu dengan angin
awan dan langit bisik membisik
menderu menguak tujuan

maka, untuk perjalanan ini,
kita harus kuat

Banda Aceh, 31/7/2018

Puisi Cinta, 96

pada kelopak bunga
aku menemukanmu
aku mengikuti melalui arah malam

tak pernah berpaling
tak juga berbelok
aku mengikuti penuh seksama
hingga pada akhirnya,
aku menyimpan dalam-dalam.

Banda Aceh, 4/8/2018

Puisi Cinta, 97

di sudut mata
ada namamu
di dalam hati
kau selalu berpuisi

Banda Aceh, 4/8/2018

Puisi Cinta, 98

setangkai bunga
kita kupas selembat selembat
sambil cerita dan tertawa
kita berdua saja

jalan yang lengang
angin lewat
daun-daun melambai
kita biasa saja

tak ada gerimis
kecuali bunga
tinggal tangkainya

Banda Aceh, 7/8/2018

Puisi Cinta, 99

kukira gerimis
ternyata kau berbisik
kukira hanya mimpi
tapi kau bernyanyi

pagi yang hening
pagi yang indah

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 100

cintaku padamu
sarat makna

maaf, bukan aku
tak memberimu cemburu

tapi, biarkan aku
saja, dibakar api itu

Banda Aceh, 9/8/2018

Puisi Cinta, 101

kita pernah coba
menerka bulan
setengah saja,
setengah lagi
kau sembunyikan

aku pernah memetik daun
lalu keberikan padamu
kau letak di antara
halaman buku

kau malah beri aku hati
lalu aku menyimpannya
dalam-dalam

Banda Aceh, 10/8/2018

Puisi Cinta, 102

aku pahat jalan rindu
dalam rinai hujan
aku pernah dijenguknya
lewat pintu yang selalu kubuka
ada getar dikunci waktu
di pinggir gumpalan malam

mendengar suaranya
langkah kaki perlahan
hati yang selalu bergetar
memanggil-manggil
bagaimana menyulam rindu

memang, aku tak sedang
menghitung rinai hujan
jatuh perlahan dalam pahat rindu
jalan yang senyap
seperti melodi mengalun pelan

aku masih menunggu
menunggu celah waktu
untuk memahatnya hingga
selesai

Banda Aceh, 11/8/2018

Puisi Cinta, 103

sesaat setelah kau datang
aku ingin segera kembali
tapi karena kau tersenyum
aku tak berniat beranjak

kau telah menggali jejak
dalam batinku, aku tak mampu
mengembalikan niatku,
dan aku ingin tetap di sini
aku tak mau tersesat lagi
aku berteguh dengan senyummu itu.

Banda Aceh, 11/8/2018

Puisi Cinta, 104

baiklah, aku ingin mencintaimu
dengan penuh kepastian
tenang seperti laut
dingin seperti angin gunung
bahkan tentram seperti rinal hujan

malam di bawah rembulan
siang menyeka cahaya matahari

tak ada yang harus dilawan
badai dan topan keniscayaan

aku ingin mencintai
dengan penuh kepastian
mencintaimu dengan sejuta harapan
sejuta kasih sayang

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 105

aku ingin mendengar langkah
gontaimu, kala hujan masih
terdengar, dalam angin masih
terdengar, bahkan dalam ombak
aku mendengar

tak ada maksud, selain aku
rindu, ingin duduk denganmu,
walau tak bicara sekalipun,
yang penting aku selalu dekat

melihat matamu saja
sudah lebih dari cukup,
apalagi kalau kau berbisik
sesuatu, itu pun cukup

Banda Aceh, 17/8/2018

Puisi Cinta, 106

aku perlu memahami
ketika kau tak di sisiku
bagaimana rindu menentramkan
hati dan jiwa, hingga rindu dapat
menyentuh jari-jarimu

tak perlu meratap terlalu jauh
antara kau dan aku dekat
tak ada aral yang merintang
tak ada laut yang membelah
kau dan aku dekat

karena rindu yang dalam
bentangkan tangan
buka hati
karena antara kau dan aku dekat

Banda Aceh, 2018

Puisi Cinta, 107

tidakkah malam mengirim sesuatu
pesan angin pada pohon kelapa
demikian juga bisik ombak pada pantai

secara kebetulan, kita melewati
jalan yang berkelok
tak ada isyarat, bahkan tanda-tanda
bahwa angin dan ombak
menyembunyikan sesuatu

kita boleh saja
bukanlah waktu, yang dapat saja
mempertemukan antara kau dan aku
antara angin dan ombak

Banda Aceh, 18/8/2018

Puisi Cinta, 108

katamu,
 malam ini dingin sekali
 kataku,
 kumpulkan saja kayu
 kita bakar api unggun

ketika api menyala,
 kita duduk sambil menghitung bintang
 dan kau bilang,
 malam ini, tidak hanya api unggun,
 bulan dan bintang menerangi kita
 lalu, sambil memelukmu
 aku bilang,
 “hatimu pun telah menerangi
 Hatiku”.

Banda Aceh, 20/8/2018

Puisi Cinta, 109

pada dadamu,
aku temukan keringatku
pada matamu,
ada kecupku

dengan sebuah isyarat,
kau jangan bicara
malam ini,
kita tanpa birahi.

Banda Aceh, 20/8/2018

Puisi Cinta, 110

hujan sangat lebat
aku menunggu kau, sayang.

sejujur tubuh telah basah
menunggu kau basuh, sayang.

hujan sangat lebat,
kau jemput aku
kita pulang bersama, sayang.

Banda Aceh, 21/8/2018

Puisi Cinta, 111

di antara kata cinta yang kutulis,
kau salah satunya
dengan tanda kutip
di awal dan di akhir,
kumiringkan, lalu kutebalkan.

di antara kata cinta yang kutulis,
kau adalah satu-satunya yang
teristimewa kutulis.

Banda Aceh, 25/8/2018

Puisi Cinta, 112

di sini,
tak ada malam
kecuali dingin

di sini,
tak ada hujan
kecuali danau

di sini,
tak ada angin
kecuali igau

di sini,
tak ada kamu
kecuali rindu

Takengon, 26/8/2018

Puisi Cinta, 113

di lautmu
aku menemukan
riak dan gelombang

di danaumu
aku mendapatkan
getar angin yang dingin

di belantaramu
aku menemukan
peristiwa-peristiwa
keharuan

di isakmu
aku mendapatkan
puisi-puisi
yang tak sanggup
aku terjemahkan

bersamamu jua aku tersayat
kerinduan.

Takengon, 26/8/2018

Puisi Cinta, 114

di danau bersebelahan denganmu
aku menyisir riak air
tak mungkin aku bertanya
pada pinus yang bernyanyi

aku hanya duduk diam
matahari memberikan cahaya
laksana gelombangmu
yang tak mungkin kuhalau

hanya ditepian saja
sambil aku menyentuh airnya
rasa dingin yang menyirat kerinduan
bersama parau seabait puisi

Takengon, 26/8/2018

Puisi Cinta, 115

aku berikan jam tangan yang indah
agar kau selalu ingat waktu

aku selalu membisik malam
agar kau ingat aku

kau dan aku
seling tahu saling mengerti

Banda Aceh, 4/9/2018

Puisi Cinta, 116

api yang kunyalakan
tak mungkin padam
jalan yang kutempuh
hingga sampai padamu
tak mungkin ku hapus

sebuah buku yang pernah kuberi
kau telah membaca hingga
selesai, demikian juga,
bersamamu terus saja
mengisi lembaran selanjutnya,
hingga kita tak mungkin
menulis lagi

janji yang pernah kita ukir
memberi kita waktu

Banda Aceh, 2/9/2018

Puisi Cinta, 117

matahari yang isyaratkan pagi
tak terlihat wajahmu
padahal pijar embun menyilaukan
langkahmu, aku hanya
mendengar lirihmu saja

daun yang masih basah
seperti mengisyaratkan petuah
aku yang risau, seperti kau sengaja
agar aku menuntun rindu
angin yang berhembus
membawa pilu
kata yang kusampul
memberimu tegar

Banda Aceh, 6/9/2018

Puisi Cinta, 118

di pinggir laut
ia panggil aku,
irama riak dan pantai
burung yang bertengger
dihatinya
kelembutan senyumnya
ia peluk aku,
di mata dengan hatinya

Banda Aceh, 9/9/2018

Puisi Cinta, 119

di atas bukit, di atas ketinggian,
dengan kuat aku mengatakan cinta
padamu, melihat kapal berlayar
mengais wajah kau di awan
kau menjawab pelan-pelan

aku tak menemukan cintamu
di rak buku,
dalam etalase,
tumpukan jerami,
tergantung pada bulan
kedalaman mimpi

dari sebuah kepercayaan
dan keyakinan
maka ketika di kaki bukit itu
aku menyematnya,
sambil tersenyum padamu

Banda Aceh, 16/9/2018

Puisi Cinta, 120

aku mencintaimu,
bukan karena kau cantik,
tapi cinta datang tiba-tiba
mengabariku sejak di jalan itu
dan aku harus sabar menunggu

Banda Aceh, 25/9/2018

Puisi Cinta, 121

dalam rintik air
aku tak ingin kau bertanya

dalam rintik air itu
aku justru menemukan suaramu

Banda Aceh, 29/9/2018

Puisi Cinta, 122

aku ingin berterima kasih
padamu, atas segala
yang kau perkenalkan

aku harus berterima kasih
padamu, atas segala
jalan yang kau kenalkan

aku harus berterima kasih
padamu, mengenalmu
berarti mengenal diriku sendiri

Banda Aceh, 27/10/2018

Puisi Cinta, 123

kita tak mengenal lagi jalan ini
jalan yang pernah kita lalui
tak ada jejak
tak ada ranting-ranting
cahaya matahari
dan bayang yang pernah kita gores

kita juga, tak mengenal lagi
tempat itu,
tempat yang pernah kita singgah
aroma ikan bakar
suara ombak
cerita orang-orang yang lalulalang
atau sunyi yang hangat

aku mengajakmu ke sini
mendengar deru ombak kembali
bersama malam
bersama keheningan itu

kita manapaki jejak di sini
tanpa suara
goresan-goresan kalbu
menulis dalam diam
dalam bahasa kita sendiri

kita selalu bertanya
di mana jejak kita dulu
yang ada di sini.

Banda Aceh, Oktober 2018

Puisi Cinta, 124

aku pikir, kau pasti menemukan aku
 dari cawan lamunan dan meja-meja tempat
 kau tumpahkan amarahmu. dari lorong-lorong
 tempat aku melempar cinta untukmu,
 atau bahkan dari angin

apakah karena aku pernah memaksamu,
 walau pun kau tak pernah takluk dengan cintaku,
 kabar-kabar yang aku kirim untuk menoreh
 batinmu, demikian juga warkah-warkah
 yang aku kirim dan sampaikan

tapi aku tidak sampai di situ saja, aku rangkul
 hatimu tanpa lelah, tanpa menghirau anggapan-
 anggapan,
 kecemburuan yang menyerta dari bisik-bisik, bahkan
 aku
 selalu menyempatkan waktu mengunjungimu,
 menyapamu serta memberimu pengertian-pengertian
 maka aku pikir, kau telah menemukan aku
 dari waktu yang menyertai jalan
 di mana aku pernah menyapamu.

Banda Aceh, 31/10/2018

Puisi Cinta, 125

dulu, kau pernah bilang, kita berteman saja,
tapi bagaimana dengan aku, tak ada jengkal,
detik sekalipun, aku selalu menanyakan
tentang keadaanmu. aku bilang; iya, boleh.

suatu malam, hujan turun, tanpa suara,
aku berpikir, apakah cintaku akan menjadi abu.
hujan yang turun, apakah cintaku akan
mengikuti tetes hujan,

dari hujan itu, aku mendengar bisik. bisik dari
isyarat malam, ketika orang datang, membawa
yang kusimpan. mereka hanya meninggalkan
hutan cemara¹ yang selalu kita dengar dan kita
nyanyikan bersama, penuh arti, penuh tanda tanya,
tapi aku seperti menemukan jawabannya.
aku tak menyimpulkan terlalu pagi, suara burung,
nyanyian malam, bisik angin, dan segalanya.
tapi aku menemukan keyakinan, bahwa
kau memberi aku mencintaimu.

Banda Aceh, Oktober 2018

¹ Lagu Kla Projek

Puisi Cinta, 126

kau tak lain
 mimpi yang panjang
 mimpi yang berliku
 mimpi yang selalu kuyakinkan
 mimpi yang memiliki keindahan
 dari jalan yang senyap
 dari jalan yang kutempuh

mendekatimu
 adalah mendekati waktu
 mendekati segala jurang
 yang terjal, berliku,
 melelahkan, tapi asik.
 mendekatimu,
 sambil bernyanyi
 lagu rindu, lagu penuh
 kasmaran,
 kadang terang, kadang membingungkan,
 kadang butuh sabar dan pengertian.
 mendekatimu,
 adalah mendekati cinta yang dalam.

mencari waktu,
 kadang mencari ingatan
 bersamamu

adakah cerita-cerita
 yang masih kita ingat,
 yang pernah kita tulis dalam diary
 apakah amarah, air mata,
 tertawa, atau kisah yang kita gores
 yang belum tentu aku mengerti.

aku menjemputmu,
 penuh keberanian,
 menyapa siapa saja,
 asal kau bersamaku

seperti hujan, potret kita,
menyusuri risau yang panjang.
seperti malam, cinta kita
menunggu mimpi sambil
tertawa sendiri,
terkadang kau bagai amarah,
terkadang juga bagai rona.

risik daun, rinai hujan,
angin, dan kau.
bagiku telah menjelma cinta.

dengan cinta, telah kita ukir
sekian cerita. dengan cinta pula
telah kita tanam jejak yang tak mungkin
kita hapus, dengan cinta pula
aku telah sampai padamu
dan kau juga sampai pada hatiku

kita telah menanam pohon-pohon,
bunga-bunga, senyum-senyum.
dengan cita-cita pula kita semai

Banda Aceh, 1/11/2018

Puisi Cinta, 127

dik, hujan turun, di luar
rintiknya basahi jendela
lengket dan merayap

dik, aku di sini, jauh
ada rindu basahi jendela

dik, di sini hujan demikian resah
rintiknya lembut dan dingin

dik, di sini aku belajar tenang dan sabar

Idi, 28/9/2018

Puisi Cinta, 128

bagiku, tak ada malam
kecuali bersamamu

bagiku, tak ada siang
bersamamu selalu kuinginkan

bagiku, malam atau pun siang
asal kau selalu ada

Banda Aceh, 3/10/2018

Puisi Cinta, 129

dik, apakah kau masih di situ
aku masih menunggu mimpi
agar kau menegurku

di sini, malam seperti kaca
tak ada angin, tak ada udara,
pengap, tanpamu tanpa cinta

dik, apakah kau masih di situ
aku bersama mimpi
tapi tak ada arti

Banda Aceh, 5/10/2018

Puisi Cinta, 130

ada yang kita kenang
sebanyak kenangan yang
pernah kita jalani

ada kenangan yang ingin
kita lupakan, sebab tidak
menarik untuk dikenang

bagi kita, sesuatu yang kita kenang
atau kita lupakan, demikianlah kenangan
itu bagi kita.

Banda Aceh, 7/10/2018

Riwayat Penulis



Syarifuddin Abe lahir di Jaman Mesjid, Pidie, 23 Desember 1972. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, pada Jurusan Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Saat ini masih aktif di beberapa organisasi, seperti Wakil Ketua KAHMI Aceh, Wakil Ketua KNPI Aceh bidang Budaya dan Kesenian, Ketua Umum Baitul Muslimin Indonesia Provinsi Aceh, Ketua Umum Bakorwil Persaudaraan Pemuda Etnis Nusantara (PENA).

Sebagai aktivis 98 bersama aktivis lainnya menyuarkan ketidakadilan di Aceh. Aktif di dunia seni sejak mondok di Ponpes Darunnajah, Jakarta Selatan sejak tahun 1986. Pernah mendirikan Teater Darah bersama teman-temannya di Fakultas Ushuluddin serta aktif di Teater Bola Taman Budaya Banda Aceh, tahun 1993 hingga 2007.

Semasa mahasiswa, aktif membaca sajak-sajaknya di berbagai forum, baik di kampus-kampus maupun di luar kampus. Aktif juga di berbagai organisasi ekstra kampus, seperti HMI, KNPI, AMPI, Organisasi Paguyuban dan beberapa

organisasi lainnya. Banyak puisinya bertemakan kritik sosial dan menentang kebijakan miring.

Pernah menjabat sebagai Presiden Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997-1999), aktif di KARMA, FARMIDIA, dan SIRA saat Aceh masih berkonflik dengan pemerintah pusat serta juga kerap memimpin aksi dan berdemonstrasi menentang Pemerintahan Orde Baru yang akhirnya jatuh pada 21 Mei 1998.

Selama ini kembali aktif menulis puisi-puisi yang bertemakan apa saja, bahkan ketika aktif kuliah dulu pernah menerbitkan buku puisinya, *Beri Aku Sedikit Waktu*, yang dikhususkan untuk kalangan sendiri saja.

Di samping itu, juga aktif menulis naskah drama/sandiwara. Sejak mondok di Pesantren Darunnajah, kuliah di IAIN Ar-Raniry dan aktif di Teater Bola Taman Budaya Banda Aceh, banyak naskah dramanya dipentaskan dan bahkan ditayangkan di TVRI Stasiun Banda Aceh. Menurutnya, satu keinginannya yang belum tercapai hingga saat ini adalah ingin mementaskan Sandiwara *San Pek Eng Tay*, yang masih dikerjakan naskahnya. Naskah tersebut merupakan saduran antara Naskah Sandiwara Teater *Koma Sampek Engtay*, N. Riantiarno dengan novel yang diterjemahkan oleh OKT alias Oey Kim Tiang, yang diambil dari kisah rakyat dari Tiongkok.